



Problematika Mahasiswa Calon Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Micro Teaching di STIQ Amuntai

Fitriani¹, Jatul², Siti Zulpa Zahra^{3*}

^{1, 2, 3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia
E-mail: fftrianii@gmail.com¹, jatuljatul1@gmail.com², sitizulpazahra8@gmail.com^{3*}

Informasi Artikel

Submitted: 23-06-2022

Accepted: 12-07-2022

Published: 30-07-2022

Keywords:

Problematika
Students
Implementation Of Micro
Teaching

Abstract

From previous research, during the implementation of micro teaching students often experience several problems, such as lack of mastery of learning materials, difficulties in making lesson plans, inconsistent duration of time, feelings of pressure, low self-confidence and lack of teaching motivation. These problems resulted in the results of student practice being less than optimal. Based on the existing problems, researchers are interested in conducting further research related to the problems experienced by students when practicing micro teaching at STIQ Amuntai. The purpose of this study was to identify the problems that occurred to students in the implementation of micro teaching at the Amuntai College of Al-Quran Science (STIQ). The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The data collection techniques in this study used observation techniques, online interviews using google forms and documentation of STIQ Amuntai students. The results showed that there were several problems faced by students when practicing micro teaching, including lack of confidence, difficulty in speaking Indonesian, difficulty in determining strategies or methods, difficulties in conveying learning objectives, difficulties in choosing and using media, difficulties in apperception, difficulties in explaining. materials, and difficulties in making lesson plans.

Abstrak

Dari penelitian terdahulu, pada saat pelaksanaan *micro teaching* mahasiswa sering mengalami beberapa permasalahan, antara lain seperti, kurangnya penguasaan materi pembelajaran, kesulitan dalam pembuatan RPP, durasi waktu yang kurang konsisten, perasaan tertekan, percaya diri yang rendah dan kurangnya motivasi mengajar. Permasalahan tersebut mengakibatkan hasil praktik mahasiswa menjadi kurang maksimal. Dari permasalahan yang telah ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait permasalahan yang dialami mahasiswa pada saat praktik *micro teaching* di STIQ Amuntai. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi problematika yang terjadi pada mahasiswa dalam pelaksanaan *micro teaching* di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara yang dilakukan secara *online* dengan menggunakan *google form* dan dokumentasi terhadap mahasiswa STIQ Amuntai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya beberapa problematika yang dihadapi oleh mahasiswa pada saat praktik *micro teaching* antara lain kurangnya kepercayaan diri, kesulitan dalam berbahasa Indonesia, kesulitan menentukan strategi atau metode, kesulitan menyampaikan tujuan pembelajaran, kesulitan memilih dan menggunakan media, kesulitan melakukan apersepsi, kesulitan menjelaskan materi, dan kesulitan dalam pembuatan RPP.

Kata Kunci: Problematika, Mahasiswa, Pelaksanaan *Micro Teaching*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan usaha pendidikan yang didalamnya terdapat proses-proses yang kompleks. Setiap pembelajaran memiliki komponen khusus, saling keterkaitan, dan terintegrasi. Komponen-komponen pembelajaran itu diantaranya seperti peserta didik, guru, bahan ajar, tujuan pembelajaran, pendekatan, model, metode, media, evaluasi, lingkungan pembelajaran, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, seorang guru atau calon guru memiliki kewajiban dan tanggung jawab menjadikan dirinya sebagai pengajar yang memiliki kemampuan profesional dalam mencapai tujuan dari setiap komponen-komponen tersebut [1].

STIQ Amuntai merupakan salah satu kampus yang juga bertujuan menyiapkan dan mencetak calon guru yang berkemampuan akademik dan profesional dalam menerapkan, serta mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan pasar tenaga kerja melalui pembelajaran modern dan islami dengan pendekatan sistem kurikulum, ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Adapun seperti pendidikan di Indonesia pada umumnya, salah satu upaya mereka dalam menghasilkan calon guru tersebut yakni dengan melatih dan membekali mahasiswa melalui penguatan penguasaan keterampilan dasar guru dalam mengajar. Keterampilan tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang merupakan empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru yang profesional.

Mata kuliah *micro teaching*/PPL 1 merupakan suatu pembelajaran dalam ruang lingkup praktek mengajar untuk melatih dan meningkatkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru agar siap menjalankan kewajibannya secara profesional dan terampil dengan teori-teori pembelajaran yang diajarkan di kelas [2]. Pelaksanaan *micro teaching* juga pada dasarnya merupakan gambaran pola-pola pengajaran secara nyata yang didesain dalam bentuk *micro* atau kecil. Pada saat praktik, mahasiswa melakukan kegiatan layaknya seorang pendidik atau guru. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa dihadapkan pada situasi yang kompleks dan beragam [3]. Mahasiswa hanya diberikan waktu sekitar 10-15 menit, untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP yang telah dibuat.

Berkaitan dengan pelaksanaan *micro teaching*, terdapat beberapa permasalahan yang dialami mahasiswa, diantaranya pada penelitian yang dilakukan oleh Ummu Mawaddah dengan judul “Problematika Mahasiswa dalam Melaksanakan Praktik Mengajar 1 di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangkaraya”, menyebutkan bahwa problematika yang dihadapi mahasiswa saat praktik mengajar dilihat dari segi perencanaan dan pelaksanaan. Dari segi perencanaan, masalah yang sering dihadapi adalah kurangnya bimbingan kepada mahasiswa dalam pembuatan RPP dikarenakan keterbatasan waktu, mahasiswa masih belum mampu membuat RPP sesuai standar pada buku pedoman, dan mahasiswa melakukan plagiat dalam pembuatan RPP, seperti meniru RPP temannya atau mendownload RPP yang ada di google dan bahkan meminta RPP dari mahasiswa angkatan sebelumnya. Selanjutnya dari segi pelaksanaan, masalah yang dihadapi mahasiswa adalah sebagian mahasiswa belum mampu melaksanakan seluruh keterampilan mengajar secara bertahap, durasi waktu tampil yang tidak konsisten, pembimbing kurang memantau mahasiswa saat praktik mengajar, dan mahasiswa kurang percaya diri dalam praktik mengajar [6].

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Soffi Soffiatun dan Rusmaini dengan judul “Kesulitan Praktek Mengajar Mata Kuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar (*Micro Teaching*) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang Melalui Daring”, menyebutkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa saat *micro teaching* secara daring yaitu tidak bisa memahami materi dengan maksimal, tidak bisa dengan mudah mendatangkan atau mengumpulkan orang untuk berperan sebagai siswa, tidak bisa melihat contoh cara mengajar yang baik, tidak bisa berinteraksi langsung dengan dosen untuk sharing terkait kelebihan dan kelemahan yang terjadi ketika praktek, dan tidak bisa melakukan edit video hasil rekaman [7].

Berdasarkan uraian di atas, melalui pendekatan kualitatif dan penelitian deskriptif, peneliti akan mengetahui permasalahan yang dihadapi mahasiswa pada saat praktik *micro teaching*. Dengan mengetahui permasalahan tersebut, maka perbaikan dan penyelesaian dapat dilakukan. Dengan demikian, rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu permasalahan apa saja yang sering dialami mahasiswa STIQ Amuntai ketika melaksanakan *micro teaching*. Serta tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi problematika mahasiswa dalam pelaksanaan *micro teaching* di STIQ Amuntai.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti menelaah dengan sudut pandang holistik dan mendalam terhadap fenomena yang ada [8]. Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif, yaitu penelitian yang memaparkan suatu kejadian, keadaan, objek, atau segala sesuatu dengan kata-kata berdasarkan fakta yang didapat [9].

Penelitian ini dilakukan di STIQ Amuntai, dengan data dan sumber data yang dipakai adalah data utama dan data pendukung. Data utama yaitu data yang peneliti dapatkan dari 27 orang mahasiswa sebagai responden, sedangkan data pendukung adalah data yang didapat dari buku-buku, dan karya-karya ilmiah untuk melengkapi pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung pelaksanaan *micro teaching* yang dilakukan para mahasiswa STIQ Amuntai. Untuk wawancara dilakukan secara *online* menggunakan *google form* dengan mengajukan tiga pertanyaan kepada para mahasiswa STIQ Amuntai yang telah melaksanakan *micro teaching*. Sedangkan untuk dokumentasi yaitu data-data yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu dengan cara memilih data yang penting (reduksi data), kemudian, menyajikan data, dan membuat kesimpulan [10]. Sedangkan untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi melalui beragam sumber dan teknik [11].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian *Micro Teaching*

Micro teaching berasal dari kata *micro* yang berarti kecil atau terbatas dan *teaching* yang berarti mengajar atau mendidik. *Micro teaching* berarti sebuah kegiatan mengajar dalam bentuk yang kecil atau terbatas [12]. Menurut Cooper dan Allen, *micro teaching* atau pengajaran mikro ialah suatu kegiatan mengajar yang dilakukan dengan waktu dan jumlah peserta didik yang terbatas, yakni selama 5-20 menit dengan jumlah 3-10 orang peserta didik. Sedangkan menurut Paranto dkk, *micro teaching* adalah suatu latihan praktik mengajar yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar yang dimikro-kan untuk membentuk dan mengembangkan keterampilan mengajar [13]. Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *micro teaching* adalah suatu kegiatan praktik mengajar secara sederhana atau kecil, dengan waktu dan jumlah peserta didik yang terbatas.

Micro teaching ini merupakan salah satu alternatif untuk membekali calon guru agar mendapatkan skill yang diperlukan dalam proses mengajar [12]. Dalam praktik *micro teaching*, terdapat komponen-komponen yang sudah diatur dalam skala kecil atau mikro, yakni waktu 10-15 menit, jumlah peserta didik 5-10 orang, bahan pelajaran mencakup satu atau dua aspek sederhana dan keterampilan mengajar [14].

Secara umum, *micro teaching* memiliki tujuan agar mahasiswa calon guru memiliki kesiapan dan terlatih dalam keterampilan dasar mengajar [15]. Sedangkan secara khusus, *micro teaching* bertujuan untuk melatih calon guru agar terampil dalam membuat desain pembelajaran, menumbuhkan rasa percaya diri ketika mengajar dan mendapat profesi keguruan [14].

Untuk melakukan praktik *micro teaching* secara efektif, mahasiswa calon guru harus menguasai delapan keterampilan dasar mengajar, yaitu keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan pembelajaran, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan bertanya, dan keterampilan penilaian [16].

3.2. Pelaksanaan Pembelajaran *Micro Teaching* Di STIQ Amuntai

Pembelajaran *micro teaching* merupakan mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa STIQ Amuntai semester 6 prodi PGMI sebagai syarat mata kuliah PPL pada semester 7. Pelaksanaan *micro teaching* sebagai stimulus untuk praktik PPL.

Ketentuan pelaksanaan *micro teaching* di STIQ Amuntai yang ditetapkan oleh dosen pengampu mata kuliah tersebut, mahasiswa diharuskan memakai pakaian hitam putih setiap pertemuan, membuat RPP dan harus menggunakan media pembelajaran saat praktik *micro teaching*. Terkait materi praktik *micro teaching* yaitu menggunakan buku tematik SD/MI dengan tema ditentukan sendiri. Waktu penyampaian materi maksimal 15 menit.

Adapun untuk urutan maju praktik *micro teaching* ini dipilih secara acak oleh dosen dengan tujuan agar semua mahasiswa mempersiapkan diri untuk praktik *micro teaching*. Sebelum melakukan praktik mahasiswa yang terpilih harus menyerahkan RPP yang telah dibuatnya kepada dosen, hal ini agar dosen mengetahui apakah praktiknya sesuai dengan RPP tersebut. Dalam satu kali pertemuan mata kuliah *micro teaching* ini biasanya ada 4-5 orang yang dapat maju praktik *micro teaching*.

Adapun cara penilaian praktikan *micro teaching* menggunakan lembar penilaian yang telah disediakan oleh dosen. Pihak yang menilai yaitu dosen dan mahasiswa. Setiap di akhir pertemuan mata kuliah *micro teaching* dosen dan mahasiswa yang telah menjadi penilai memberikan masukan/saran kepada para mahasiswa yang telah maju praktik *micro teaching*, tujuannya agar pada pertemuan berikutnya praktikan *micro teaching* akan lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara *online* menggunakan *google form* dengan mengajukan tiga pertanyaan. Ada 27 orang responden, setiap responden boleh memilih lebih dari satu opsi. Pertanyaan tersebut ditujukan kepada mahasiswa yang sudah melakukan praktik mengajar pada mata kuliah *Micro Teaching/PPL (I)*. Adapun tiga pertanyaan tersebut berisi tentang masalah, faktor dan solusi pada saat praktik *micro teaching* yang diuraikan sebagai berikut.

1. Permasalahan yang sering dialami mahasiswa ketika *micro teaching*

Analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa STIQ Amuntai menghadapi permasalahan pada praktik *micro teaching*. Dari pertanyaan yang diajukan terkait permasalahan apa saja yang sering dialami mahasiswa ketika *micro teaching* maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Permasalahan pada Praktik Micro Teaching Mahasiswa STIQ Amuntai

No	Permasalahan yang sering dialami	Persentase
1	Kurang percaya diri	77,8%
2	Bahasa	59,3%
3	Kesulitan menentukan strategi atau metode	48,1%
4	Kesulitan menyampaikan tujuan pembelajaran	48,1%
5	Kesulitan memilih dan menggunakan media	44,4%
6	Kesulitan melakukan apersepsi	40,7%
7	Kesulitan menjelaskan materi	37%
8	Kesulitan dalam pembuatan rpp	29,6%

Pertama, Kurang percaya diri. Tingkat kepercayaan diri yang rendah merupakan permasalahan yang sering dialami oleh mahasiswa. Sebanyak 77,8% mahasiswa yang masih kurang percaya diri ketika praktik *micro teaching*. Sikap percaya diri sangat berpengaruh terhadap kesuksesan praktik mengajar. Mahasiswa yang tidak percaya diri cenderung melakukan lebih banyak kesalahan seperti volume suara menjadi tidak stabil/kurang jelas, lupa langkah-langkah mengajar dan gugup.

Kedua, Bahasa. Pada saat praktik, mahasiswa diharuskan menggunakan bahasa Indonesia, hal ini membuat mereka kesulitan dalam praktik mengajar. Ada 59,3% mahasiswa yang masih kesulitan dalam berbahasa Indonesia. Kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari dan kurang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, sehingga menyebabkan bahasa Indonesia yang mereka gunakan pada saat praktik terkesan kaku dan bahkan beberapa dari mereka menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Ketiga, Kesulitan menentukan strategi atau metode. Strategi atau metode merupakan komponen penting agar pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan dan bermakna. Namun ada 48,1% mahasiswa yang kesulitan dalam menentukan strategi atau metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Keempat, Kesulitan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada saat mengajar, menyampaikan tujuan merupakan hal penting agar peserta didik mengetahui tujuan yang harus dicapai setelah proses pembelajaran. Tetapi, sebanyak 48,1% mahasiswa yang masih kesulitan dalam menyampaikan tujuan

pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini harusnya disampaikan dalam bahasa yang sederhana, agar peserta didik memahaminya. Namun pada kenyataannya, beberapa mahasiswa menyampaikan dengan bahasa yang sama seperti dalam RPP.

Kelima, Kesulitan memilih dan menggunakan media. Media merupakan alat bantu dalam menyampaikan pembelajaran, dan juga membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Sebanyak 44,4% mahasiswa kesulitan dalam memilih dan menggunakan media. Pemilihan media ini sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, pemilihan media yang kurang tepat akan membuat media tersebut tidak berfungsi dengan semestinya.

Keenam, Kesulitan melakukan apersepsi. Membangun pemahaman awal terkait materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, hal ini akan membuat peserta didik lebih cepat menerima dan memahami materi pembelajaran. Namun sebanyak 40,7% mahasiswa masih kesulitan dalam melakukan apersepsi.

Ketujuh, Kesulitan menjelaskan materi. Materi merupakan hal pokok yang harus ada dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya materi maka proses pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan semestinya, dan sangat penting bagi mahasiswa memahami materi yang akan diajarkan. Namun pada praktiknya sebanyak 37% mahasiswa kesulitan dalam menjelaskan materi, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap materi yang akan diajarkan. Dari permasalahan ini akan menimbulkan permasalahan yang lain seperti tujuan pembelajaran yang tidak tercapai atau terselesaikan, kesulitan dalam menyimpulkan pembelajaran dan mahasiswa juga akan kesulitan dalam melakukan evaluasi.

Kedelapan, Kesulitan dalam pembuatan RPP. RPP merupakan pedoman seorang guru dalam mengajar, dengan adanya RPP membuat pembelajaran lebih terarah dan sistematis. Namun pada praktik *micro teaching*, ada 29,6% mahasiswa yang masih belum mampu membuat RPP dengan benar, apalagi yang dipakai adalah RPP satu lembar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa dalam pembuatan RPP.

2. Faktor yang mempengaruhi dari permasalahan yang sering dialami mahasiswa ketika *micro teaching*

Pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* bagi mahasiswa merupakan suatu tolak ukur bagi mereka untuk menilai kualitas kemampuan mengajar di kelas. Dari semua problematika yang sering mahasiswa alami terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Faktor yang Mempengaruhi Praktik Micro Teaching Mahasiswa STIQ Amuntai

No	Faktor yang mempengaruhi	Persentase
1	Pembawaan diri	77,8%
2	Penguasaan materi	51,9%
3	Pengelolaan kelas	44,4%
4	Keterbatasan waktu	40,7%
5	Pemanpilan	29,6%
6	Sarana dan prasarana	22,2%

Pertama, Pembawaan diri. Menjadi tenaga pengajar atau seorang calon guru merupakan suatu hal yang menyenangkan, membanggakan, sekaligus menegangkan. Dari hasil wawancara dan observasi, sebanyak 77,8% faktor yang paling mempengaruhi masalah mahasiswa adalah pembawaan diri dengan kategori sangat penting dikuasai bagi mahasiswa. Faktor tersebut dapat ditafsirkan dari permasalahan ketidakpercayaan diri yang ada pada mahasiswa saat menjadi praktikan. Pembawaan diri ini merupakan suatu kemampuan yang termasuk dalam kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki dan dikuasai seorang calon guru. Jika pembawaan diri seorang guru sifatnya positif, maka otomatis akan berdampak positif juga bagi peserta didik, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini, pembawaan diri calon guru sangat berpengaruh karena akan menjadi teladan bagi peserta didik.

Kedua, Penguasaan materi. Penguasaan materi merupakan salah satu kemampuan dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Sebanyak 51,9% mahasiswa memilih penguasaan materi sebagai faktor kedua tertinggi dari permasalahan yang ada pada kegiatan *micro teaching* dengan kategori

penting sekali dikuasai mahasiswa yang dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa yang masih merasa kesulitan memilih materi yang tepat untuk di *micro teaching*. Dalam hal ini, mahasiswa kelihatan kurang maksimal dalam menjelaskan materi yang diajarkan sehingga berdampak pada pemahaman peserta didik, tidak tercapainya tujuan pembelajaran, dan kesulitan dalam melakukan evaluasi pada saat praktik. Hal itu juga sependapat dengan Mansyur dalam jurnalnya yang menjelaskan bahwa penguasaan materi terutama dalam hal menjelaskan materi kepada peserta didik yakni suatu kemampuan yang penting dikuasai oleh guru sebab tidak semua peserta didik dapat menggali sendiri pengetahuan baik dari buku atau sumber lainnya [17].

Ketiga, Pengelolaan kelas. Kelas dengan peserta didik yang tertib dan disiplin adalah dambaan seorang guru dalam mengelola kelas. Hal ini sependapat dengan Nafi, bahwa kunci belajar peserta didik yang efektif adalah dengan pengelolaan kelas yang efektif pula. Melalui pengelolaan kelas ini juga akan terwujud lingkungan belajar yang menyenangkan dan dapat mengembangkan kemampuan, sikap, dan apresiasi sesuai dengan lingkungan emosional, intelektual, dan sosial peserta didik di dalam kelas [18]. Namun, hal itu tidak mudah untuk dilaksanakan karena masih banyak mahasiswa yang masih merasa kesulitan dalam mengelola kelas. Kebanyakan mahasiswa lebih memfokuskan pada tercapainya penyampaian materi sehingga pengelolaan kelas cukup sering diabaikan. Sehingga, didapatkan bahwa sebanyak 44,4% mahasiswa memilih pengelolaan kelas sebagai salah satu faktor dengan kategori penting yang mempengaruhi permasalahan yang mereka alami pada kegiatan *micro teaching*.

Keempat, Keterbatasan waktu. Sebanyak 40,7% mahasiswa memilih faktor tersebut karena mereka hanya diberi waktu mengajar selama 10-15 menit. Dalam hal ini, faktor karena keterbatasan waktu termasuk dalam kategori penting dalam *micro teaching*. Tidak terlepas juga dari pengertian *micro teaching* yang diartikan secara sederhana sebagai suatu situasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah tertentu yakni sekitar 10-15 menit [19]. Dengan waktu tersebut, mahasiswa diminta untuk bisa menyelesaikan pembelajaran dengan beberapa keterampilan dasar mengajar dengan pokok bahasan yang terbatas. Dalam hal ini, mahasiswa menyebutkan bahwa ketika praktik mengajar seperti dikejar waktu. Akibatnya, ada beberapa keterampilan mengajar yang mereka lupakan salah satunya adalah keterampilan menutup pembelajaran dengan cara menyimpulkan materi yang diajarkan.

Kelima, Penampilan. Penampilan merupakan suatu hal yang tidak bisa disepelekan. Penampilan yang kurang maksimal bisa menyebabkan pembelajaran menjadi terasa membosankan dan tidak menyenangkan bagi peserta didik. Sebanyak 29,6% mahasiswa memilih penampilan sebagai salah satu faktor dengan kategori cukup penting yang mempengaruhi masalah mereka dalam kegiatan *micro teaching*. Hal ini membuktikan bahwa penampilan pada saat praktik mengajar juga berpengaruh terutama dalam memunculkan minat dan motivasi untuk belajar. Hal ini sependapat juga dengan yang dipaparkan Naniek Risnawati dalam jurnalnya tentang pentingnya penampilan yakni bahwa penampilan merupakan pencerminan diri yang dapat menimbulkan rasa percaya diri yang simpatik sehingga dapat menimbulkan motivasi dalam belajar. Penampilan tersebut bisa dilihat dari cara berbusana calon guru, variasi media, suara serta sikap mahasiswa calon guru itu sendiri [20].

Keenam, Sarana dan prasarana. Sebanyak 22,2% mahasiswa menyebutkan bahwa sarana dan prasarana termasuk kedalam faktor dengan kategori cukup penting yang mempengaruhi kegiatan *micro teaching*. Faktor tersebut dilihat dari masih kurangnya penyediaan untuk menampilkan media pembelajaran seperti laptop. Banyak mahasiswa mengeluhkan bahwa penyediaan seperti LCD dan papan tulis saja kurang maksimal sehingga perlu adanya laptop. Selain itu, penyediaan buku sebagai sumber belajar peserta didik juga belum tersedia. Hal ini membuat mahasiswa harus mencari referensi buku tersendiri untuk dijadikan sumber belajar dalam kegiatan *micro teaching*.

3. Solusi dari Permasalahan yang Terjadi Ketika Pelaksanaan Micro Teaching

Dari permasalahan pelaksanaan *micro teaching* yang dialami Mahasiswa STIQ Amuntai yang telah dipaparkan di atas, maka solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut diantaranya yaitu:

Pertama, Persiapan yang matang. Sebelum melakukan *micro teaching*, perlu diperhatikan apa saja yang harus disiapkan. Tanpa persiapan yang matang, pelaksanaan *micro teaching* tidak dapat terlaksana dengan baik. Ada 2 bagian yang harus dipersiapkan, yaitu *pertama*, penguasaan materi pembelajaran yang akan disampaikan dan termasuk juga keterampilan dasar mengajar yang akan dilatih, *kedua* mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan membantu pelaksanaan praktik *micro teaching* yaitu membuat perencanaan *micro teaching* [21].

Kedua, Membuat RPP dengan benar. RPP merupakan hal yang harus dibuat untuk melakukan *micro teaching*. Tujuan pembuatan RPP itu untuk mempermudah dan membuat pembelajaran yang disampaikan lebih terarah dan teratur. Sebagaimana permasalahan yang didapat bahwa kurangnya pemahaman mahasiswa dalam membuat RPP khususnya dilihat dari kurang pahamiannya mahasiswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat agar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meminimalisir permasalahan tersebut mahasiswa harus lebih memahami taksonomi bloom, indikator pembelajaran, serta lebih memahami kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan strategi atau metode yang dipilih. Solusi lainnya yaitu diperlukan informasi tambahan terkait cara pembuatan RPP dengan baik dan benar, baik itu melalui internet, buku atau pun melakukan diskusi kepada teman [22].

Ketiga, Membuat media dengan tepat. Media yang tepat akan membantu mahasiswa dalam penyampaian materi ketika pelaksanaan *micro teaching*. Dengan demikian, media memiliki peran untuk mempermudah dalam penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, tidak monoton, dan tidak kaku [23].

Keempat, Terampil dalam penyampaian materi. Penyampaian materi merupakan hal yang harus diperhatikan ketika berinteraksi dengan peserta didik di kelas. Dan seorang guru lebih sering melakukan pembicaraan yang dapat memberi pengaruh kepada peserta didik melalui penjelasan dan perkataan yang disampainya [24]. Oleh karena itu, materi yang akan disampaikan harus dikuasai, supaya pembelajaran menjadi jelas. Selain itu, gaya, intonasi suara (volume dan bahasa), mimik, kontak mata, dan penekanan pada bagian penting dalam penyampaian materi itu harus diperhatikan.

Kelima, Pengelolaan waktu dengan tepat. Perlu diketahui, waktu pengajaran dalam *micro teaching* itu lebih sedikit dibandingkan kebiasaan guru dalam mengajar di sekolah. Dimana dalam praktik mengajar ini mahasiswa diberi waktu 15 menit. Mahasiswa yang kurang persiapan akan cenderung kehabisan waktu. Oleh karena itu, pengelolaan waktu itu sangat penting agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat terselesaikan dalam waktu yang telah ditetapkan. Salah satu cara mengelola waktu tersebut adalah dengan mempersiapkan diri baik secara mental maupun fisik serta merumuskan strategi pembelajaran sebaik mungkin. Sebagaimana dikatakan bahwa strategi merupakan faktor utama yang menjadi perhatian para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran karena keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru [25].

Keenam, Menumbuhkan rasa percaya diri. Percaya diri sangat penting untuk dimiliki oleh para calon guru. Terutama ketika pelaksanaan *micro teaching*, percaya diri harus ditumbuhkan dan terus dilatih, karena hal tersebut merupakan salah satu hal yang dapat membuat suksesnya proses belajar mengajar tanpa terkecuali dalam pelaksanaan *micro teaching*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Liana, bahwa percaya diri diyakini dapat mempengaruhi manusia untuk merasa, berpikir, dan memotivasi dirinya sendiri untuk bertindak. Seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah tersebut, mereka juga selalu berusaha untuk meraih kesuksesan dan berkomitmen untuk mewujudkannya [26].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, tujuan utama dari penelitian ini sebelumnya adalah untuk mengidentifikasi problematika mahasiswa dalam pelaksanaan *micro teaching* di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai. Sehingga dengan hal ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan permasalahan mendasar atau yang paling sering dialami mahasiswa calon guru diantaranya kurangnya kepercayaan diri yang menyebabkan mahasiswa mengalami masalah seperti gugup, lupa, dan volume suara menjadi tidak jelas, bahasa yang kaku, kesulitan menggunakan strategi atau metode, kesulitan menyampaikan tujuan pembelajaran serta kesulitan memilih atau menggunakan media yang tepat dan efektif. Selain itu, sebagian mahasiswa juga merasakan kesulitan ketika melakukan persepsi di awal pembelajaran yakni suatu kegiatan yang sangat penting dilakukan untuk membangun pemahaman awal peserta didik terkait pembelajaran. Permasalahan terakhir yang dialami mahasiswa calon guru adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan serta kurangnya pemahaman mahasiswa dalam membuat RPP.

REFERENCES

- [1] D. Sukirman, *Micro Teaching*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementrian Agama RI, 2012.
- [2] Y. Yuanita, "Tingkat Keterampilan Dasar Mengajar Calon Guru Sekolah Dasar pada Perkuliahan Mikroteaching [Level of Basic Skills for Teaching Prospective Primary School Teachers at Mikroteaching Lectures]," *Jurnal Pendidikan Pedagogia*, vol. Vol. 8, no. No. 1, p. 71, 2019.

- [3] M. Ardi, “Pelaksanaan Pembelajaran Micro Teaching bagi Mahasiswa Program Studi PPKn STKIP-PGRI Pontianak,” *Jurnal Edukasi*, vol. Vol. 1, no. No. 1, p. 79, 2014.
- [4] S. F. Hallaby and S. F. Hamama, “Investigasi Masalah yang dihadapi Mahasiswa Calon Guru Selama Praktik Mengajar di Sekolah pada Program Praktik Pengalaman Lapangan: Studi Kasus pada Mahasiswa FKIP Universitas Abulyatama,” p. 92, 2017.
- [5] S. F. Hallaby and S. F. Hamama, “Problematika yang dihadapi Mahasiswa Calon Guru FKIP Universitas Abulyatama pada Program Praktik Pengalaman Lapangan,” *Jurnal Pendidikan Almuslim*, vol. Vol. VI, no. No. 1, p. 1, 2018.
- [6] U. Mawaddah, “Problematika Mahasiswa dalam Melaksanakan Praktik Mengajar 1 di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.” Skripsi, 2020.
- [7] S. Soffiatun and Rusmaini, “Kesulitan Praktek Mengajar Mata Kuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar (Micro Teaching) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang Melalui Daring,” *Prisiding Senantias*, vol. Vol. 1 No. 1, 2020.
- [8] U. H. Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- [9] Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017.
- [10] Sugiyono (last), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- [11] A. A. Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, vol. Vol. 12, no. No. 3, p. 147, 2020.
- [12] C. Sada, Marzuku (last), and Suko, “Pengembangan Model Micro Teaching Calon Guru Di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak,” *JPPK : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. Vol. 3 No. 1, 2014.
- [13] U. Khasanah, *Pengantar Microteaching*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- [14] Y. Olensia, “Analisis Pelaksanaan Micro Teaching Calon Guru Kimia Di Fitk Uin Raden Fatah Palembang,” *OJPK*, vol. Vol. 2 No. 2, 2018, doi: 10.19109/ojpk.v2i2.2850.
- [15] M. Syafi’i, “Implikasi Pembelajaran Mikro dalam Pengembangan Keterampilan Mengajar Di Madrasah,” *Religi: Jurnal Studi Islam*, vol. Vol. 5 No. 2, 2014.
- [16] Sumani (last) and S. Arifin, *Analisis Kualitas Modul Pembelajaran Micro Berbasis Moral Intellegence dengan Pendekatan Instruction*. 2017.
- [17] Mansyur (last), “Keterampilan Dasar Mengajar dan Penguasaan Kompetensi Guru (Suatu Proses Pembelajaran Micro),” *el-Ghiroh*, vol. Vol. XII No. 01, Feb. 2017.
- [18] Sofia (last), Desyandri (last), and Darmansyah (last), “Upaya Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Kelas dan Penilaian Melalui Microteaching di SD Negeri 06 Ranah,” *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol. Vol. 1, no. No. 11, p. 2279, 2021.
- [19] Helmiati (last), *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dsar Mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- [20] V. N. Risnawati, “Perlunya Penampilan Dosen dalam Memberikan Kuliah,” *Jurnal STIE Semarang*, vol. Vol. 4 No. 1, 2012.
- [21] W. Aida, “Analisis Kemampuan Keterampilan Dasar Mengajar (Micro Teaching) Mahasiswa Angkatan I Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pengaraian,” *Jurnal Ilmiah Edu Research*, vol. Vol. 8, no. No. 2, p. 1, 2019.
- [22] D. R. Putri and E. D. Putra, “Analisis Permasalahan Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Kelas IV di SDS YKPP Lirik,” *QLMN*, vol. 13, no. 2, 2021, doi: 10.37680/qalamuna.v13i2.1018.
- [23] T. Tafonao, “Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, vol. Vol. 2, no. No. 2, p. 110, 2018.
- [24] H. Sihotang and S. T. Simorangkir, *Buku Pedoman Praktik Microteaching*. Jakarta: UKI Press, 2020.

- [25] A. Daud, “Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial,” *Al-Mutharahah*, vol. 17, no. 1, p. 31, May 2020, doi: 10.46781/al-mutharahah.v17i1.72.
- [26] C. Liana, “Efikasi Diri Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dalam Mata Kuliah Program Perencanaan Pengajaran (P3),” *Jurnal Metafora*, vol. Vol. 1 No. 2, p. 115, Apr. 2015.